

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu upaya meningkatkan kompetensi peserta didik. Salah satu kompetensi yang perlu dicapai peserta didik dalam pembelajaran adalah ranah kognitif. Pembelajaran dari sudut pandang teori kognitif adalah proses belajar yang dikonstruksi guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari.¹ Pembelajaran hakikatnya adalah sebuah upaya pendidik untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Upaya meningkatkan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran membutuhkan suatu metode, pendekatan dan strategi yang tepat untuk mendorong peserta didik memahami materi yang dipelajari. Pendekatan, strategi dan metode merupakan suatu tindakan yang direncanakan secara sadar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendekatan, strategi dan metode pengajaran meliputi suatu kegiatan atau tindakan yang menggunakan teknik tertentu mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan sampai pada tahap evaluasi yang turut memengaruhi hasil belajar peserta didik.² Dengan menggunakan pendekatan, strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran maka peserta didik mampu menguasai dan memahami materi yang diajarkan.

¹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: Penerbit Refika Aditama, 2014) dikutip Nurdiansah dan Eni Fariyahul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Jawa Timur: Sidoarjo, 2016), hlm. 2-3.

² *Ibid.*

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang kurang efektif yang bersifat konvensional dan berpusat pada guru tentu tidak dapat merangsang daya pikir peserta didik. Peserta didik hanya dijadikan sebagai bejana kosong dan guru yang mempunyai pengetahuan. Praktik pendidikan seperti ini, menurut Paulo Freire, dilihat sebagai pendidikan gaya bank, yang mana proses pembelajaran didominasi guru (*teacher center*)³. Menurut Hj. Helmiati, pembelajaran dengan menggunakan metode yang bersifat konvensional merupakan paradigma lama yang cenderung digunakan dalam pembelajaran di kelas. Namun proses pembelajaran seperti ini hanya bersifat monoton atau berpusat pada guru, serta mengabaikan kreativitas peserta didik dalam proses belajarnya.⁴ LLL

Meningkatkan hasil belajar peserta didik bukan sekedar diukur melalui tes objektif tanpa melihat aspek-aspek lain yang ada dalam peserta didik. Menurut Cucu Sutarsyah,⁵ tes objektif menganut “paham absolutisme” yang terikat pada pengetahuan fakta objektif. Praktik pendidikan seperti ini lebih cenderung kepada otoritas pendidik yang hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum atau

³ Kohirul, *Kritik Pendidikan Pembebasan Paulo Friere dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), hlm. 6-7.

⁴ Hj. Helmiati, adalah seorang Guru Besar bidang Ilmu Sejarah Islam Asia Tenggara di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Prof. Hj. Helmiati dalam kariernya sebagai dosen, ia telah menuliskan banyak buah pikiran dan penelitiannya dalam bentuk buku dan artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal ilmiah. Hj. Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm.1-5.

⁵ Cucu Sutarsyah merupakan seorang Guru Besar di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lampung. Pendidikan S1 diselesaikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Lampung (1984); Diploma in the Teaching of English as a Second Language (DipTESL) di Victoria University of Wellington, New Zealand (1991), S-2 pada universitas yang sama pada bidang Applied Linguistics (Pendidikan Bahasa Inggris) (1993), S-3 di IKIP Malang (sekarang UM Malang) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (2000). Ia diangkat dalam jabatan Guru Besar terhitung mulai tanggal 1 Desember 2009 dan anggota senat FKIP Unila dan Universitas Lampung sampai tahun 2015. Cucu Sutarsyah, *Pendidikan di Indonesia: Permasalahan dan Solusinya* (Jakarta: Sinar Harapan, 2016), hlm. 4.

bahan ajar tanpa memperhatikan kreativitas peserta didik dalam proses belajarnya. Objektivitas cenderung menggunakan pernyataan tertutup (*close test*), di mana peserta didik tidak diharapkan mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Dalam pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode ceramah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan peneliti selama kegiatan praktik kerja lapangan di SMAK Santa Maria Monte Carmelo, terdapat masalah yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan praobservasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak aktif dalam berdiskusi atau bertanya materi yang belum dipahami, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar di bawah rata-rata Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM 75%).

Berhadapan dengan peserta didik SMAK Santa Maria Monte Carmelo dalam pelajaran Agama Katolik, pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan atau tanya jawab pada dasarnya belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya mengatasi masalah dalam proses pembelajaran di kelas, guru perlu melakukan penelitian tindakan kelas untuk meneliti dan menyempurnakan pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran Agama Katolik, khususnya pada tema 19: Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih kelas XI SMAK Santa Maria Monte Carmelo, peneliti ingin melakukan penelitian

tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode Amos sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Guido Tisera, metode Amos (program Amos) merupakan salah satu cara baru membaca Kitab Suci dengan beranjak dari realitas hidup di mana kita sekarang berada, lalu membiarkan Firman Tuhan meneranginya.⁶ Artinya dengan metode ini, peserta didik mampu membaca dan memahami Sabda Allah dengan bertolak dari situasi hidup konkret dan masalah-masalah sosial yang dialami peserta didik sendiri. Pengalaman hidup konkret dan masalah-masalah sosial yang dialami peserta didik tersebut dapat dituangkan secara sederhana melalui ilustrasi, gambar, ataupun video lalu dianalisis dengan menggunakan bantuan "ansos" (analisis sosial). Maksud dari bantuan analisis adalah agar peserta didik mampu menemukan akar terdalam, sebab-musabab pelbagai masalah yang dialami secara riil dalam konteks kehidupan, lalu membiarkan Firman Tuhan menerangi, memberikan ilham, daya dorong (wawasan), semangat juang untuk mencari jalan keluar mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **PENERAPAN METODE AMOS DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK KELAS XI SMAK SANTA MARIA MONTE CARMELO MAUMERE**

⁶ Guido Tisera, *Syering Kitab Suci: Mengertikah Tuan Apa Yang Tuang Baca Itu* (Maumere: LPBAJ, 2002), hlm. 5

1.2 Fokus Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memfokuskan penerapan metode Amos dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere pada mata pelajaran pendidikan Agama Katolik khususnya pada tema 19: Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik kelas XI SMAK Santa Maria Monte Carmelo adalah; pertama peserta didik tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung karena metode pengajaran yang kurang efektif dan berpusat pada guru. Kedua kesulitan peserta didik kelas XI SMAK Santa Maria Monte Carmelo memahami materi yang dipelajari, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM 75%).

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan metode Amos dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi pelajaran pendidikan keagamaan Katolik pada tema 19: Budaya Kekerasan versus Budaya Kasih?

1.4 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Manfaat dari penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Amos bagi guru mata pelajaran Agama Katolik yaitu: *pertama* guru dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, *kedua* guru dapat membangun kreativitas dan interaksi peserta didik yang lebih efektif dan

interaktif dalam menerima pelajaran di kelas, *ketiga* guru mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang peserta didik alami dalam kehidupannya, karena dengan menggunakan metode Amos, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi lebih tepatnya menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik untuk belajar kreatif dan inovatif.

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode Amos bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktif dalam mengemukakan ide atau pendapat dalam menerima pembelajaran di kelas serta tercapainya tujuan hasil belajar yang diinginkan.

Manfaat penelitian tindakan kelas bagi peneliti adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif serta berdaya guna dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Kelas

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini yaitu untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya guru atau pengajar untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar peserta didik.⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penerapan metode Amos adalah sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik kelas XI MIA SMAK Santa Maria Monte Carmelo Maumere.

⁷ Winarto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PPPPTK Seni dan Budaya, 2016), hlm. 3-4.